

Aspek Tatalaksana Pemberian Pakan Pada Usaha Peternakan Babi Rakyat ; Kasus Di Wilayah Pesisir Pantai Manokwari Papua

*(Feeding Management Practices Aspect on The Local Swine Husbandry;
Case in The Coastal Area of Manokwari, Papua)*

Freddy Pattiselanno¹⁾ dan Sangle Yohanes Randa²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Produksi Ternak FPPK UNIPA, E-mail : fpattiselanno@yahoo.com, ²⁾ Staf Pengajar Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak FPPK UNIPA, E-mail: johnrd_unipa@yahoo.com

ABSTRACT

A study to identify the possibility on the development of swine raising managed traditionally by local communities on the coastal area of Manokwari district was conducted in Manokwari district (Kecamatan Manokwari; Kelurahan Manokwari Barat and Kelurahan Manokwari Timur). Data collection was carried out through field survey, observation and interviewing 35 respondent farmers who have been raising swine for at least a year. For the future development, the requirements of good feeding management, feed additive (vitamin and mineral) is urgently to be applied with regards to enrich feed nutrients for the animals. Feed nutrition analysis of the consumed feeding is important to do serve as the base line information for the feeding management requirements. Feed availability was showed by various feed items, feeding sources diversity, and common practice of feeding frequency that appropriate as requirements for raising swine.

Key words: *feeding management, swine husbandry, coastal area.*

PENDAHULUAN

Keberadaan ternak babi di beberapa daerah di Indonesia merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat dan dilakukan secara turun temurun. Sistem pemeliharaannya bervariasi sesuai dengan kondisi daerah, budaya/adat istiadat masyarakat setempat dan tujuan pemeliharaan ternak itu sendiri. Ciri usaha peternakan babi rakyat yang dikelola secara tradisional jelas terlihat di beberapa daerah di Indonesia termasuk Papua.

Dalam kehidupan masyarakat asli di Papua, ternak babi menempati ranking tertinggi sebagai ternak peliharaan. Pattiselanno, *dkk.* (1999) menjelaskan, selain karena pertimbangan keuntungan yang diperoleh (beranak banyak/prolifik), menurut budaya ma-

sarakat setempat memelihara ternak babi punya kaitan erat dengan nilai sosial dan budaya, karena sejalan dengan praktek adat istiadat dan upacara ritual budaya. Menurut Yap (2000) beberapa hal yang berkaitan dengan nilai sosial ternak babi misalnya: sebagai mas kawin, penentu status sosial (ukuran kekayaan), hewan sakral dan sebagai alat tukar. Usaha peternakan ini berkembang menurut kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat dengan praktek pemberian pakan yang masih bergantung pada bahan makanan yang mudah didapat dan tersedia setiap saat.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan di Papua, terungkap bahwa jenis babi yang dipelihara adalah babi kampung (*Sus niger*) dan babi asli Papua (*Sus papuensis*) (Kilmaskossu,

1985). Sedangkan menurut Randa (1989) jenis babi asli di Papua untuk sementara ini masih dalam penelitian yang diduga adalah *Sus scrofa papuensis* dan *Sus scrofa celebensis*. Tetapi saat ini jenis babi yang umumnya dipelihara di Papua adalah merupakan hasil persilangan babi lokal dengan babi ras Veredelde Deutch Landsvarken (VDL). Jenis ini diintroduksi oleh Belanda dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas babi lokal (Kilmaskossu, 1985; Randa, 1989; Abdillah dan Warsono, 1991).

Rendahnya tingkat produktivitas usaha peternakan babi yang dikelola masyarakat kemungkinan disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang berskala tradisional dan bersifat konvensional. Hal ini dapat dimaklumi, karena salah satu aspek (tatalaksana pakan) sangat bergantung pada limbah dapur, pasar, restoran serta hasil ikutan pertanian yang dilakukan sejalan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (Pattiselanno, *dkk.*, 1999).

Populasi ternak babi yang tersebar di Kabupaten Manokwari menurut data tahun 2002 dari Dinas Peternakan (2003) adalah 15.005 ekor. Dari populasi tersebut, 925 ekor atau sebanyak 6,16 persen berada di Kecamatan Manokwari. Kenyataan di lapangan, usaha peternakan babi yang dikelola oleh masyarakat banyak dijumpai di sepanjang daerah pesisir pantai kota Manokwari dengan jenis babi yang dipelihara adalah babi lokal, dan hasil persilangan dengan babi ras VDL (Kilmaskossu, 1985; Randa, 1989; Abdillah dan Warsono, 1991).

Melalui usaha perbaikan manajemen pakan khususnya ketersediaan dan kualitas pakan yang memenuhi

persyaratan gizi dan kesehatan, diharapkan produktivitas ternak babi yang dikelola secara tradisional dapat ditingkatkan sehingga tingkat pendapatan peternak pemelihara juga dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prospek usaha peternakan babi rakyat di kawasan pesisir pantai kota Manokwari yang dikelola secara tradisional, serta kemungkinan pengembangannya ditinjau dari aspek tatalaksana pemberian pakan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung ke usaha peternakan yang berada di Kelurahan Manokwari Barat dan Manokwari Timur yang terletak di sepanjang wilayah pesisir pantai kota Manokwari atau di sekitar kawasan Teluk Doreri. Selama satu bulan observasi langsung dan wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari peternak responden tentang praktek tatalaksana pemberian pakan yang dilakukan dalam usaha peternakan mereka.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengamatan langsung dan wawancara terhadap studi kasus di wilayah penelitian.

Kelurahan Manokwari Barat dan Manokwari Timur dipilih sebagai wilayah contoh secara purposif dengan kriteria yaitu kedua kelurahan berada di kawasan pesisir pantai kota Manokwari serta mempunyai jumlah peternak responden yang telah memelihara ternak babi lebih dari setahun dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

Sebanyak 20 orang peternak di Kelurahan Manokwari Barat dan 15

orang peternak di Kelurahan Manokwari Timur diwawancarai dengan mengacu pada daftar pertanyaan (kuisisioner). Data hasil wawancara dan pengamatan dicatat dan dianalisa secara tabulasi sederhana untuk mendapat besaran nilai rata-rata, frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Memelihara Ternak Babi

Ternak babi mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di Papua, karena itu tujuan memelihara ternak babi disamping untuk dikonsumsi, juga berfungsi dalam aspek sosial kemasyarakatan baik sebagai alat tukar, denda, dan aktifitas sosial dan budaya masyarakat setempat (sebagai mas kawin).

Mansoben (1995), menjelaskan bahwa bagi suku Dani di Pegunungan Jayawijaya, ternak babi berfungsi se-

bagai alat tukar, alat perdamaian atau peraturan antar kelompok kerabat yang berbeda. Hal yang sama juga dilaporkan Pattiselanno dan Simanungkalit (2000), bahwa nilai sosial ternak babi di Kebar misalnya: sebagai mas kawin, penentu status sosial (ukuran kekayaan), hewan sakral dan sebagai alat tukar.

Hal ini terlihat dalam hasil penelitian Yap (2000) yang menjelaskan bahwa 57,45% responden memelihara ternak babi untuk tujuan sebagai sumber pendapatan. Selanjutnya menurut Judonugroho (1997) sekitar 93,3% responden di Kabupaten Nabire bertujuan memelihara ternak babi untuk dikonsumsi dan dijual (semi-komersil). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam memelihara ternak babi di wilayah contoh penelitian cukup bervariasi sebagaimana digambarkan dalam Grafik 1.



Grafik 1. Deskripsi Tujuan Pemeliharaan Ternak

Lebih banyaknya peternak responden di kelurahan Manokwari Barat yang mempunyai motivasi memelihara ternak sebagai usaha sampingan atau hobi karena mereka mempunyai sumber

pendapatan yang tetap (pegawai negeri, karyawan swasta, dan buruh). Motivasi memelihara ternak untuk tabungan atau sekadar hobi menunjukkan bahwa ternak yang dipelihara

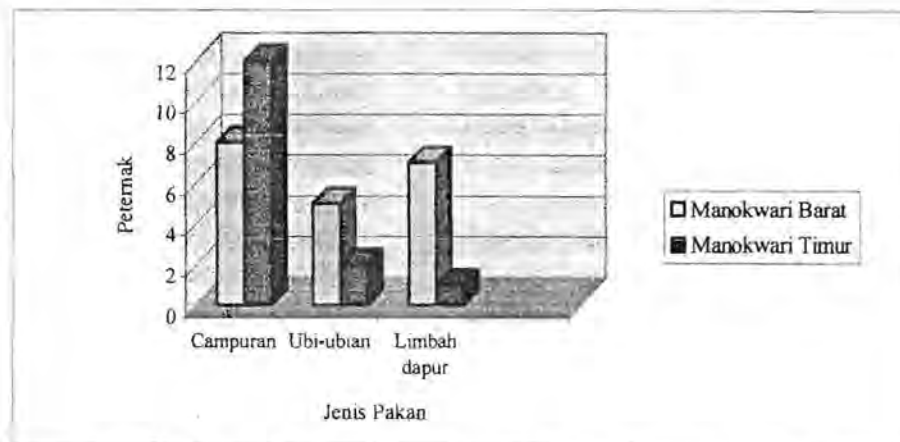
sewaktu-waktu dapat dijual dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Dalam beberapa kasus dijumpai bahwa jika ada kebutuhan yang sangat mendesak yang harus dipenuhi, alternatif yang dapat ditempuh yaitu dengan jalan menjual ternak babi yang dipelihara. Hal ini memberikan indikasi bahwa motivasi memelihara ternak babi semata-mata bukan didasarkan pada aspek sosial budaya setempat, tetapi juga berkaitan dengan aspek ekonomi untuk mendapatkan keuntungan.

Harga daging babi di pasar tradisional di kota Manokwari berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 30.000,- per kilogram. Sedangkan untuk ternak hidup harganya bisa mencapai Rp. 1.500.000,- berdasarkan umur dan berat hidup ternak.

Jenis Pakan yang diberikan

Dari pengamatan yang dilakukan, dan hasil wawancara terhadap peternak responden, ternyata jenis pakan campuran lebih dominan diberikan terhadap ternak babi peliharaan oleh peternak di kedua kelurahan. Pakan campuran ialah variasi dari sisa makanan (baik dari rumah responden sendiri, atau rumah makan), limbah pasar (limbah sayur di pasar yang tidak terjual atau bagian yang dibuang karena kualitasnya kurang baik) tetapi masih bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Penelitian yang dilakukan Pattiselanno, *dkk* (1999) di Kecamatan Nabire menunjukkan bahwa pakan campuran juga paling dominan diberikan kepada ternak babi peliharaan (46,67%), karena diasumsikan jenis pakan ini dapat melengkapi keseimbangan nutrisi yang diperlukan ternak babi peliharaan.



Grafik 2. Deskripsi Jenis Pakan yang Diberikan Peternak

Kecenderungan memberikan jenis pakan campuran memberikan gambaran ketersediaan jenis pakan ini dibanding kedua jenis pakan yang lain.

Kemudahan dan ketersediaan pakan campuran ini cukup memungkinkan dengan memanfaatkan rumah makan yang ada di sekitar kota Manokwari

dan pemanfaatan sisa dapur rumah tangga. Karena itu dibanding ubi-ubian, pemanfaatan limbah dapur juga cenderung lebih tinggi. Pemanfaatan hasil ikutan pertanian berupa hasil panen tanaman pangan (ubi-ubian, sayuran dan kacang-kacangan) serta dedak padi cenderung menurun, meskipun masih ada peternak yang masih memberikan jenis pakan ini kepada ternak babi peliharaan.

Diduga hal ini disebabkan waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan untuk mendapatkan jenis pakan dimaksud lebih banyak dibutuhkan karena harus mencari ke kebun atau membeli ke petani. Tetapi pemanfaatan jenis pakan ubi-ubian sebaliknya masih mendominasi usaha peternakan babi rakyat yang berada di daerah dataran tinggi di pedalaman Kabupaten Manokwari. Luther (1995) misalnya menjelaskan bahwa ubi-ubian, pisang, limbah pertanian dan sisa panen adalah jenis pakan yang umumnya di berikan peternak Suku Sough di Kecamatan Ransiki dan Anggi. Sedangkan Pattiselanno (2004)⁶ melaporkan bahwa hasil kebun dan limbah pertanian merupakan jenis pakan yang mendominasi usaha peternakan babi rakyat di Kecamatan Kebar Manokwari.

Berdasarkan informasi yang diberikan terhadap jenis pakan untuk ternak peliharaan, juga diperoleh informasi tentang sumber pakan tersebut. Ternyata bahwa pemanfaatan warung dan rumah makan, serta mendapatkan langsung dari pasar adalah dua sumber pakan yang paling umum dimanfaatkan peternak di kedua kelurahan. Sedangkan pemanfaatan hasil kebun dan sisa dapur dari rumah sendiri merupakan alternatif sumber pakan yang dimanfaatkan peternak.

Pattiselanno (2004)^a menjelaskan bahwa praktek pemberian pakan umumnya bergantung pada apa yang dapat dijangkau. Hal ini terlihat dalam praktek pemeliharaan ternak babi di beberapa daerah di dataran tinggi Manokwari yang disinkronkan dengan kegiatan pembukaan lahan pertanian. Ketika petani akan membuka lahan yang baru, ternak babi akan dipelihara di bekas lahan yang sebelumnya dipanen dan ternak dibiarkan memanfaatkan sisa-sisa umbi yang sengaja ditinggalkan untuk dimakan ternak babi peliharaan. Cara ini selain memudahkan dalam memperoleh bahan pakan juga membantu petani dalam menggemburkan dan sekaligus memupuk lahan pertanian mereka.

Jika dikaitkan dengan pekerjaan responden, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan tetap, hanya dua orang responden di masing-masing kelurahan yang tidak punya pekerjaan tetap. Oleh karena itu kecenderungan pemanfaatan sumber pakan lain (di luar sumber dari rumah atau kebun sendiri) relatif tinggi. Hal lain yang mendorong yaitu kemudahan dalam menjangkau dan memperoleh, serta harganya yang relatif murah. Sebaliknya pemanfaatan hasil ikutan/sampingan dari kebun/lahan pertanian semakin berkurang karena jauhnya jarak dari lokasi tempat tinggal sehingga menyita waktu yang relatif tinggi.

Frekuensi Pemberian Pakan

Mengacu pada jenis dan sumber pakan yang diberikan, diketahui bahwa frekuensi pemberian pakan untuk ternak peliharaan umumnya dilakukan sebanyak dua kali sehari, sedangkan praktek pemberian pakan sekali dan tiga kali dalam sehari relatif rendah

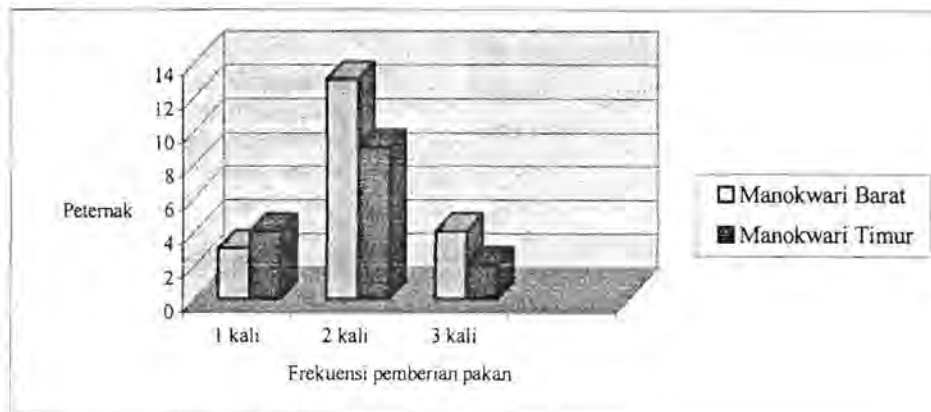
dengan jumlah responden yang relatif sama banyaknya.

Dalam hal jumlah pakan yang diberikan kepada ternak, ternyata baik pemberian dua atau tiga kali sehari tidak menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Rata-rata jumlah pakan yang diberikan responden yaitu 2,29 kg/ekor/hari untuk induk betina, 2,67 kg/ekor/hari untuk pejantan dewasa dan 0,7 kg/ekor/hari untuk anak babi untuk praktek pemberian pakan dengan frekuensi dua kali sehari. Sedangkan untuk pemberian tiga kali sehari, rata-rata jumlah pakan yang diberikan adalah 2,32 kg/ekor/hari untuk induk betina, 2,70 kg/ekor/hari untuk pejantan dewasa dan 0,70 kg/ekor/hari untuk anak babi.

Hasil penelitian Sutrisno (1997) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan yang umum dilakukan peternak babi di Manokwari yaitu rutin dua kali sehari (pagi dan sore). Hasil yang sama diperoleh Pattiselanno dan

Simanungkalit (2000) yang melakukan penelitian di Kecamatan Kebar, Manokwari.

Selanjutnya ditemukan bahwa sebagian besar bahan pakan harus melalui satu atau lebih cara pengolahan sebelum diberikan kepada ternak. Nugroho dan Whendarto (1990), menjelaskan bahwa pakan ternak babi dapat diberikan dengan cara kering atau basah. Dari total responden yang kami wawancarai hanya lima responden di Kelurahan Manokwari Timur yang memberi makan ternaknya tanpa melalui proses pengolahan pakan terlebih dahulu. Lebih lanjut diketahui bahwa bahan pakan yang tidak diolah tersebut merupakan bahan pakan campuran yang bersumber dari warung/rumah makan ataupun limbah dapur. Asumsinya bahwa bahan pakan tersebut sudah dalam keadaan masak, sehingga tidak perlu melalui proses pengolahan lagi.



Grafik 3. Deskripsi Frekuensi Pemberian Pakan yang Diberikan Peternak

KESIMPULAN

Kajian menurut tatalaksana pemberian pakan menunjukkan bahwa prospek usaha peternakan babi rakyat di sepanjang daerah pesisir pantai Manokwari cukup berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari tersedianya sumber pakan yang bervariasi, mudah diperoleh, murah harganya dan tersedia setiap saat.

Analisis kandungan gizi bahan pakan perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi dasar kualitas dari berbagai sumber sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengelolaan pakan yang memenuhi syarat kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih secara khusus patut disampaikan kepada Mahasiswa Program Studi Produksi Ternak yang ikut terlibat dalam praktikum mata kuliah Nutrisi Ternak Omnivora atas bantuannya dalam pengambilan data di lapangan serta diskusi kelas untuk memberikan masukan dalam penulisan paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah dan I.U. Warsono. 1991. Budidaya ternak babi di Kecamatan Manokwari. Hasil penelitian Program Studi Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari
- Dinas Peternakan Manokwari. 2003. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari.
- Ginting N., dan D. Aritonang. 1988. *Teknik Beternak Babi di Indonesia*. Rekan Anda Setiawan, Jakarta
- Judonugroho, P. 1997. Sistem pemeliharaan ternak babi (*Sus sp.*) oleh masyarakat di Kelurahan Karang Mulia dan Kelurahan Nab-arua Kecamatan Nabire, Kabupaten Dearah Tingkat II Nabire. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.
- Luther, M. 1995. Pola beternak babi oleh Suku Sough di Kecamatan Ransiki dan Anggi Kabupaten Manokwari. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.
- Mansoben, J.R. 1995. Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. LIPi-Leiden, Leiden University The Netherlands-Jakarta
- Nugroho, E. dan I. Whendarto. 1990. *Beternak Babi (Intensifikasi Pemeliharaan)*. Eka Offset Semarang.
- Pattiselanno, F., A. Kilmaskossu dan M. Kayadoe, 1999. Sistem pemberian pakan pada ternak babi oleh beberapa suku di Kecamatan Nabire. *Irian Jaya Agro* 6(2): 14-20
- Pattiselanno, F. dan D. Simanungkalit. 2000. Kemungkinan pengembangan usaha peternakan babi rakyat yang dikelola secara tradisional di Kecamatan Kebar, Manokwari. Laporan hasil penelitian Proyek Kerjasama MCC dan Unit Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.
- Pattiselanno, F. 2004^a. Babi, hewan ternak penggembur tanah. *Majalah Pertanian Berkelanjutan SALAM* 06: 14
- Pattiselanno, F. 2004^b. Preliminary study on the traditional pig raising by local community in the upland Kebar, West Papua. *Suiform Soundings PPHSG Newsletter* Vol. 4(1): 19-20

Sutrisno, A.I.N. 1997. Pertumbuhan anak babi pra sapih dan lepas sapih pada peternakan babi rakyat di Kecamatan Manokwari. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.

Yap, A.R. 2000. Sistem Pemeliharaan Ternak Babi (*Sus sp.*) di Kecamatan Uwapa Kabupaten Nabire. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.